

**PERAN PENDIDIKAN NILAI DALAM PEMBENTUKAN  
KEPRIBADIAN PESERTA DIDIK**

Reno Francius Simanullang<sup>1</sup>, Daulat Saragi<sup>2</sup>, Yacobus Ndonga<sup>3</sup>  
Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan  
Alamat e-mail : renosimanullang40@gmail.com

**ABSTRACT**

*In order to eliminate the hubris that frequently arises, value education helps students comprehend, absorb, and make the appropriate decisions in a variety of personal, family, community, and state challenges. The value inculcation strategy places a strong emphasis on forming pupils' character through the instillation of societal ideals. Character education taught by teachers emphasizes the importance of morality, good attitudes, and actions in children. The people of Indonesia now require character education that upholds Pancasila ideals, specifically the qualities of piety, honesty, compassion, ethics, and civility. Students' opinions on a variety of topics and from a variety of angles are shaped by character education. Here, Pancasila education plays a key role in promoting the virtues of model behavior in being polite and courteous by strengthening students' religious inclinations, offering guidance, and instructing elementary school pupils in obedience, following social norms, respecting democracy, the nation, and the environment, among other things. Observations and interviews are used in this descriptive-social study design. As a result, information about the community's environmental circumstances and common issues faced by parents and individuals who are impacted is discovered.*

*Keywords: Value Education, Personality, Students*

**ABSTRAK**

Untuk menghilangkan kesombongan yang sering muncul, pendidikan nilai membantu siswa memahami, menyerap, dan membuat keputusan yang tepat dalam berbagai tantangan pribadi, keluarga, masyarakat, dan negara. Strategi penanaman nilai menempatkan penekanan kuat pada pembentukan karakter siswa melalui penanaman cita-cita sosial. Pendidikan karakter yang diajarkan oleh guru menekankan pentingnya moralitas, sikap, dan tindakan yang baik pada anak-anak. Masyarakat Indonesia sekarang membutuhkan pendidikan karakter yang menjunjung tinggi cita-cita Pancasila, khususnya kualitas kesalehan, kejujuran, kasih sayang, etika, dan kesantunan. Pendapat siswa tentang berbagai topik dan dari berbagai sudut pandang dibentuk oleh pendidikan karakter. Di sini, pendidikan Pancasila memainkan peran kunci dalam mempromosikan kebajikan perilaku teladan dalam bersikap sopan dan santun dengan memperkuat kecenderungan keagamaan siswa, menawarkan bimbingan, dan mengajar siswa sekolah dasar dalam ketaatan, mengikuti norma-norma sosial, menghormati demokrasi, negara, dan lingkungan, antara lain. Observasi dan wawancara digunakan dalam desain studi sosial deskriptif ini. Hasilnya, informasi tentang keadaan lingkungan masyarakat dan masalah umum yang dihadapi oleh orang tua dan individu yang terkena dampak ditemukan.

Kata Kunci: Pendidikan Nilai, Kepribadian, Peserta Didik

## **A. Pendahuluan**

Abad-21 adalah hari pendidikan dan perayaan. Penekanan pada berbagai aspek kehidupan sehari-hari seperti sosial, agama, ekonomi, politik, dan iptek kian terasa. Perubahan-perubahan ini mendesak umat manusia untuk secara konsisten mempraktikkan perbaikan diri dan perlawanan. Berdasarkan situasi aktual yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa satu bidang yang kurang mendapat perhatian adalah bidang pendidikan, yang semakin terabaikan seiring berjalannya waktu. Ini karena tujuan dan daratan pendidikan kita saat ini lebih maju dan berkontribusi pada pengembangan kemampuan kognitif kita. Akibatnya, disadari atau tidak arah kebijakan pendidikan kita telah membawa tingkat degradasi moral bangsa semakin terpuruk. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh fakta bahwa moralitas adalah sesuatu yang secara historis dimiliki oleh orang-orang bangsa, tetapi juga menjadi kurang mewakili cara hidup mereka saat ini. Namun, terlepas dari ini, pendidikan sangat penting dalam membantu mengembangkan kepercayaan diri siswa.

Pendidikan sangat penting untuk mengembangkan karakter yang

baik dan rasa moral yang baik. Setelah seharian belajar, sekolah menjadi tempat terpenting bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan yang akan sangat berguna di masa depan. Karena itu, sekolah khusus di Indonesia terdiri dari beberapa tahapan yang berbeda. Sering dikatakan dalam pendidikan Indonesia bahwa prinsip ini lebih penting atau harus diutamakan daripada pengetahuan atau pemahaman. Pada saat ini, ada juga masalah, yaitu menurunnya standar moral orang Bangsa, yang tercermin dalam kerusakan moral mereka, yang seharusnya menjadi sumber perhatian terus-menerus bagi setiap manusia. Salah satu mata kuliah dalam pendidikan Indonesia yang menjelaskan perjalanan sopan santun, tata krama, dan karakteristik lainnya disebut Pendidikan Kewarganegaraan.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan satu aliran pendidikan yang difokuskan pada pengembangan diri dalam berbagai bidang. Aspek ini meliputi agama, bahasa, masyarakat, kepercayaan adat, dan aspek sosial budaya dalam rangka membina masyarakat yang berbudi luhur, mandiri, dan memiliki ciri-ciri sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

Perilaku sopan santun adalah konsep sosialisasi mendasar yang dilakukan pada kehidupan masyarakat yang saling bersosialisasi, seperti jika berbicara dengan orang yang lebih tua. Sama seperti ini dapat dihargai oleh banyak orang serta disayangi, maka aspek sopan harus dijunjung tinggi. Selain itu, sopan santun juga bisa merujuk pada krama seseorang yang ditandai dengan kepatuhan, pengendalian diri, dan kepemilikan penilaian yang masuk akal. Ketika seorang bayi pada dasarnya masih bayi, hal ini perlu didiskusikan. Akibatnya, bila anak kurang santun dan santun, maka lingkungan akan memandangnya sebagai orang yang lemah.

Menurut Yulianti (Yulianti et al., 2018), ada dua jenis kecambah kacang: 1) kecambah kacang dalam konteks bilingual, yang pada hakikatnya berarti kecambah kacang yang menunjukkan kapasitas individu dalam berinteraksi sosial. Bahasa digunakan setiap hari karena orang dapat menggunakannya untuk mengidentifikasi diri kita melalui pengalaman pribadi; 2) sopan santun dalam berperilaku, yang berarti bahwa sebagai manusia, kita harus mampu membedakan sikap di depan umum agar dapat dipahami oleh orang lain.

Banyak orang di sekitar kita yang akan menyukai kita jika kita bisa berperilaku baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Fahrudin (2018) bahwa siswa yang berperilaku tidak baik tidak mencerminkan dirinya sebagai siswa, seperti siswa yang melawan guru, kurang berminat terhadap pelajaran, tidak menghiraukan guru, atau berbicara dengan suara keras. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh pola asuh orang tua, karena jika sering dilakukan akan sangat merugikan. Pola asuh orang tua dapat berdampak besar terhadap tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, setiap anak akan menjadi unik karena pola asuh yang berbeda-beda. Untuk mendukung pendapat tersebut, Putri menyatakan bahwa pola asuh yang berbeda-beda tersebut menunjukkan adanya perbedaan ciri-ciri kemandirian anak, selain itu pola asuh yang berbeda-beda tersebut membentuk kepribadian anak melalui perilaku sehari-hari yang meliputi sopan santun, moral, dan lain sebagainya (Putri & Lestari, 2021). Sementara itu, Djuwita menegaskan bahwa pendidik memiliki beban berat terkait etika dan moralitas anak didiknya, karena harus membimbing dan memberi contoh perilaku yang baik serta melarang

anak didiknya melakukan kegiatan yang dapat merusak moralnya (Djuwita, 2017). Sebab, siswa sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang peka terhadap lingkungannya. Hal ini sesuai dengan teori Amaruddin yang menyatakan bahwa prinsip-prinsip moral harus ditanamkan kepada anak secara terus-menerus agar mereka dapat berperilaku baik dan terhindar dari hal-hal yang bertentangan dengan norma yang berlaku (Amaruddin dkk., 2020). Sifat-sifat positif yang perlu diajarkan kepada siswa sekolah dasar antara lain adalah bagaimana memperlakukan orang lain dengan hormat, bagaimana menjadi tetangga yang baik, dan bagaimana menjadi bagian dari masyarakat. Akibatnya, pendidikan di sekolah memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kehidupan sehari-hari anak. Kegiatan di sekolah umum dapat menggambarkan karakteristik orang-orang suci, seperti rasa hormat mereka kepada guru, kurangnya tutur kata formal, kurangnya interaksi dengan teman sebaya, dan sikap menolong yang bertahap tanpa memandang agama, suku, atau ras. Menurut penelitian terdahulu tentang subjek sikap sopan santun kebudayaan yang dilakukan oleh

Ujningsih dan Antoro (Ujningsih & Antoro, 2010), ditemukan bahwa proses sikap sopan santun kebudayaan hanya dapat dilakukan melalui pembiasaan yang tepat baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah. Hal ini terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohendi (Rohendi, 2011) yang menyatakan bahwa penerapan sikap santun ini harus dimulai sedini mungkin, yaitu sejak sekolah dasar. Jika hal ini tidak dilakukan, akan sulit untuk meningkatkan karakter dan tutur kata seseorang. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif tentang penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam konteks program pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar, mengenai karakteristik dan krama peserta didik di sekolah dasar, serta pengaruh guru dan orang tua terhadap perkembangan anak. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk melengkapi penelitian sebelumnya terkait sikap santun santun.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif sosial yang dipadukan dengan pengumpulan data

observasional dan eksploratif. Penelitian wawancara dilakukan secara diam-diam dengan bekerja sama dengan akademisi, mentor, dan masyarakat awam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pokok bahasan. Observasi dilakukan dengan menggunakan metode partisipatif dan nonpartisipatif. Dengan tujuan untuk memahami keadaan lingkungan, populasi, masalah, dan kebutuhan populasi, termasuk masalah ekonomi, sosial, kesehatan, dan lingkungan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Program ini dimaksudkan untuk membantu anak-anak di SD Negeri 153041 Sigodung dalam mengerjakan pekerjaan rumah agar dapat belajar seefektif mungkin. Pendidikan karakter sopan santun itu adalah sistem pembelajaran yang berpendentukan sikap dan perilaku anak secara utuh sebagaimana dengan nilai-nilai kebaikan. Menurut Tuasamony, pendidikan karakter berbeda dengan pendidikan lainnya, yaitu bertujuan untuk menanamkan pada anak rasa moralitas yang diajarkan di sekolah atau bahkan di masyarakat sekitar. Pendidikan keswarganegaraan yang didalamnya ada mengenai tata krama, perilaku,

dan sopan santun, karakter mengarah ke sekolah sendiri. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan nilai-nilai pada generasi mendatang agar sadar akan hukum yang berlaku di Indonesia. Pendidikan karakter mempunyai dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan siswa di sekolah dan sekitarnya.

#### **1. Pengertian Nilai**

Menurut Ensiklopedia Indonesia, penelitian tentang nilai dalam filsafat sering dikaitkan dengan perilaku yang baik. "Nilai" berasal dari kata "valere," yang berarti "nilai" atau "harga," yaitu, kualitas sesuatu yang menyebabkan orang lain tertarik padanya atau menghindarinya. Dengan kata lain, jika sesuatu dibuat dengan baik, bermanfaat untuk dimiliki, bermanfaat untuk dikerjakan, atau bermanfaat untuk dialami oleh seseorang, maka orang tersebut akan menjadi manusia yang cerdas. Dengan demikian, barang ini tidak berharga. Menurut Poedjadi (2005:81), biasanya nilai berada dalam bidang etika atau estetika.

Tujuan pendidikan agama adalah membantu peserta didik memahami ajaran agama dan mengamalkannya secara bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan nonformal juga membantu

peserta didik memahami, mengekspresikan diri, dan mengambil keputusan yang tepat dalam berbagai masalah pribadi, sosial, dan kebangsaan yang diharapkan dapat mengurangi frekuensi terjadinya kecelakaan. Dengan kata lain, harkat dan martabat manusia merupakan tujuan dari pendidikan ini. Manusia baru dapat dikatakan manusia jika ia luhur, berakhlak mulia, mampu memperbaiki diri, dan tumbuh menjadi makhluk berakhlak mulia. Ia juga berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam kaitannya dengan agama, Max Scheller (Atmadi & Setiyaningsih, 2000: 73) menyatakan bahwa agama dibagi menjadi delapan kategori sebagai berikut:

- a. Kenikmatan nilai; pada tingkatan ini, terdapat deretan nilai-nilai yang mengenakan, menyebabkan orang senang atau menderita tidak enak.
- b. Kehidupan-nilai; di tingkatan ini, ada nilai-nilai yang paling penting bagi kehidupan, yaitu kesehatan dan kesejahteraan universal.
- c. Kejiwaan nilai-nilai; di tingkatan ini, juga ada nilai-nilai yang sama tidak tergantung pada keadaan fisik maupun lingkungannya, misalnya keindahan, kebenaran.

d. Kerohanian Nilai-Nilai. Allah adalah nama yang paling agung pada tingkatan ini.

Merujuk pada paparan di atas maka dapat dipahami bahwa, ada dua pandangan tentang nilai.

1. menyatakan bahwa nilai merupakan titik tertinggi pengalaman manusia, mencapai puncaknya di mata masyarakat umum, dan digunakan sebagai alat untuk menghirup dan mengunyah permen karet.
2. Mengekspresikan keyakinan bahwa realitas merupakan suatu hal yang bergantung pada pengetahuan dan persepsi individu yang menjadi subjek pengamat terhadap suatu objek atau fenomena tertentu. Paragraf ini menggambarkan tujuan martabat manusia yang dinyatakan sesuai ambang batasnya. Ada beberapa yang membentang dari bawah ke atas. Pertama dan terpenting, ada nilai hedonistik (kenikmatan), diikuti oleh nilai kegunaan (pendidikan), nilai daya sosial (kesejahteraan), nilai

ekonomi (ekonomi), dan terakhir, ada nilai keindahan (kesusilaan), dan yang paling signifikan adalah nilai keagamaan.

## **2. Proses Pendidikan Nilai.**

Menurut Hersh et al. (1980), di antara berbagai teori yang lemah, terdapat beberapa teori yang banyak diterapkan, seperti: teori radial, teori pertimbangan, teori klarifikasi nilai, teori kognitif, dan teori perilaku sosial.

Sebagai alternatif dari klasifikasi ini, Elias (1989) mengklasifikasikan berbagai teori yang saling tumpang tindih ke dalam tiga kategori: kognitif, afektif, dan perilaku. Menurut Rest (1992), klasifikasi ini didasarkan pada tiga dimensi moral, yang biasanya dikaitkan dengan gangguan psikologis: afek, kognisi, dan persepsi.

Sebaliknya, Superka et al. (1976). Kelima pendekatan tersebut adalah sebagai berikut: (1) pendekatan penanaman nilai; (2) pendekatan pengembangan moral; (3) pendekatan analisis nilai; (4) pendekatan klarifikasi nilai; dan (5) pendekatan pembelajaran tindakan.

Teknik penanaman nilai sangat menekankan pada pengajaran cita-cita sosial kepada siswa. Dua tujuan utama pendidikan nilai, menurut

Superka dkk. (1976), adalah: (1) membuat siswa menganut nilai-nilai sosial tertentu; dan (2) membuat siswa mengubah nilai-nilai mereka jika tidak sejalan dengan nilai-nilai masyarakat yang dimaksudkan. Sementara itu, berbagai teknik digunakan dalam proses pembelajaran ini, seperti permainan peran, simulasi, penguatan positif dan negatif, dan panutan. Sebenarnya, strategi ini adalah strategi konvensional. Teknik ini menjadi sasaran banyak kritik dalam banyak karya sastra barat. Strategi ini dianggap mengindoktrinasi dan bertentangan dengan bagaimana kehidupan demokratis telah berkembang (Banks, 1985; Windmiller, 1976). Metode ini dianggap mengabaikan kebebasan anak untuk memilih nilai-nilai mereka sendiri. Raths dkk. (1978) menegaskan bahwa variasi dalam waktu dan lokasi berkontribusi pada keunikan kehidupan manusia. Nilai-nilai yang sesuai untuk generasi mendatang tidak dapat diprediksi. Menurutnya, setiap generasi berhak memilih cita-citanya sendiri. Akibatnya, prosedur, bukan nilai-nilai, harus diajarkan kepada generasi muda sehingga mereka dapat mengembangkan nilai-nilai mereka

sendiri yang sesuai dengan lingkungan dan periode kehidupan mereka.

Superka et al. (1976) mengatakan bahwa strategi penanaman nilai sering diterapkan di banyak peradaban, baik secara sadar maupun tidak sadar, terutama dalam hal membangun nilai-nilai agama dan budaya. Metode ini sering digunakan oleh para penganut agama untuk menjalankan inisiatif pendidikan agama mereka. Karena cara ini menekankan aspek kognitif dan pertumbuhannya, teknik ini disebut pendekatan pengembangan kognitif. Dengan metode ini, siswa didorong untuk secara aktif mempertimbangkan dilema moral dan pilihan moral. Pendekatan ini memandang perkembangan moral sebagai perkembangan berpikir dari tingkat yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi sambil membuat keputusan moral (Elias, 1989).

Ada dua tujuan utama yang ingin dicapai oleh pendekatan ini. Pertama dan terutama, membantu siswa dalam menciptakan penilaian moral yang lebih kompleks berdasarkan standar yang lebih tinggi. Selanjutnya, mendorong siswa untuk membahas makna hidup ketika

mereka menghadapi dilema moral (Superka, dkk., 1976; Banks, 1985).

Pendidikan afektif, yang juga dikenal sebagai pendidikan nilai, secara teoritis telah ada sejak awal peradaban manusia (budaya), di mana ide-ide keagamaan dan filsafat telah berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Secara sederhana, pendidikan afektif telah berkembang menjadi bidang studi baru sebagai rekayasa ilmu pendidikan. Pendidikan nilai tidak dikenal dalam budaya Indonesia hingga sekitar tahun 1976, dan banyak profesional di bidang pendidikan bahkan kurang yakin tentang efektivitas perburuan prototipe dan desain instruksional pendidikan nilai. Menurut Natonagoro, nilai-nilai harus diajarkan kepada siswa dari taman kanak-kanak hingga universitas sehingga cita-cita luhur negara benar-benar diasimilasi dan dipraktikkan daripada hanya berfungsi sebagai slogan (Atmaji & Setiyaningsih, 2000:73).

Lebih lanjut, Natonagoro menjabarkan empat tahapan yang harus diikuti agar pendidikan nilai dapat berjalan efektif dalam Atmaji & Setiyaningsih (2000:73). Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut: a. Guru harus terlebih dahulu



menyadari dan memahami nilai-nilai yang akan diajarkan tentang apa yang melatarbelakangi setiap mata pelajaran atau nilai-nilai kemanusiaan lainnya. b. Guru menyampaikan prinsip-prinsip tersebut kepada siswa dengan sentuhan kemanusiaan, menggunakan contoh-contoh nyata dan, sejauh yang memungkinkan, memberikan contoh yang baik sehingga siswa dapat melihat sendiri betapa mengagumkannya nilai-nilai tersebut. c. Tahap selanjutnya adalah membantu siswa dalam menginternalisasi prinsip-prinsip tersebut sehingga tertanam dalam seluruh kehidupan mereka—tidak hanya di kepala mereka, tetapi juga di hati mereka. d. Siswa yang yakin bahwa mereka telah memiliki sifat-sifat dan pandangan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang konsisten dengan cita-cita tersebut didukung dan didorong untuk mewujudkannya dengan bertindak sesuai dengan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah-langkah diatas dapat berdampak, oleh karena itu seorang pendidik harus benar-benar mencontohkan keunggulan dalam semua yang mereka katakan, lakukan, dan perilkakukan. Siswa akan terdorong untuk menghayati dan

mengamalkan nilai-nilai yang dianut jika panutan menunjukkan perilaku yang luar biasa. Bagi pendidik, memberikan contoh atau ilustrasi tentang apa yang diajarkan dalam kehidupan nyata bukanlah tugas yang mudah. Namun, menanamkan moral kepada siswa tidak ada artinya tanpa contoh.

### **3. Pendekatan Pendidikan Nilai**

Pendekatan analisis nilai (values analysis method) memberikan panduan tentang cara meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dengan menganalisis masalah yang terkait dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan tugas pembelajaran kognitif, perbedaan paling signifikan antara kedua tugas tersebut adalah bahwa tugas menganalisis data numerik lebih tepat untuk membahas isu-isu yang melibatkan data sosial. Penekanan pada dilema moral yang bersifat perseorangan setidaknya sebagian disediakan oleh penelitian penurunan kognitif.

Ada dua tujuan utama pendidikan moral. Pertama, untuk membantu siswa dalam menerapkan kemampuan logika dan perolehan pengetahuan mereka untuk menganalisis isu-isu sosial yang terkait dengan kode moral saat ini.

Kedua, membantu siswa dalam menggunakan proses sketsa grafis dan analitis untuk menghubungkan dan mengklarifikasi konsep-konsep yang terkait dengan nilai-nilai mereka sendiri. (1976, Superka et al.).

Menurut pendekatan ini, proses pendidikan nilai didasarkan pada dilema moral dan menggunakan metode diskusi kelompok. Diskusi ini dilakukan dengan mempertimbangkan secara saksama tiga kondisi penting. Pertama, mendorong siswa untuk mencapai ambang moral yang lebih tinggi. Kedua, selalu ada dilema, baik hipotetis maupun nyata, yang terkait dengan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, lingkungan yang sesuai yang dapat mendukung diskusi yang bermanfaat (Superka, et al. 1976; Banks, 1985).

Uraian pertama tentang evolusi kognitif diberikan oleh Dewey (Kohlberg 1971, 1977). Terakhir, Peaget dan Kohlberg membahasnya dalam Freankel, (1977); Hersh, et al. (1980). Dewey membagi perkembangan moral anak menjadi tiga tingkatan, sebagai berikut: (1) Ambil pendekatan "pramoral" atau "prakonvensional". Tahap ini melibatkan seseorang yang dipengaruhi oleh kekuatan sosial atau

fisik; (2) tahap "tradisional". Dalam fase ini, seseorang mulai menerima beberapa kritik berdasarkan kriteria kelompoknya. (3) Tahap "Otonom". Dalam fase ini, seorang individu berkembang atau menjadi dewasa sesuai dengan kecenderungan dan pertumbuhannya sendiri.

Piaget Windmiller (1976) menggunakan observasi dan wawancara untuk mengkarakterisasi perkembangan moral anak-anak dan menyimpulkan bahwa penilaian moral dipengaruhi oleh perkembangan kognitif anak-anak. Akan tetapi, Kohlberg (1977) juga membangun teorinya berdasarkan praduga luas mengenai teori perkembangan kognitif Dewey dan Piaget. Menurut Elias (1989), Kohlberg menguraikan tahap-tahap pertumbuhan moral yang berkisar dari konsekuensi dasar tekanan eksternal yang tidak menyenangkan pada perilaku hingga pengakuan dan pemahaman nilai-nilai dasar manusia.

Ada pepatah abadi lainnya yang dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, seperti "bebasan beragama," yang berarti bahwa semua manusia tidak memiliki kehendak bebas, baik dari orang per orang maupun kelompok sosial, sehingga tidak ada seorang pun yang

dapat dipaksa untuk berkonflik dengan mereka. Ada dua jenis hukum: hukum universal, yang berlaku untuk semua manusia secara keseluruhan, seperti hak asasi manusia; dan hukum khusus, yang hanya berlaku untuk manusia per individu, seperti hukum yang mengatur dunia tertentu.

Pendidikan nilai, seperti sekarang ini, tidak bisa berkaitan atau tidak boleh dikaitkan dengan pendidikan segitu saja. Sebagai tempat amat sentral dan strategi dalam pendidikan adalah sebagaimana yang hakiki. Demikian pula, perlu dirancang secara khusus agar dapat mentransfer makna pendidikan nilai-nilai yang hakiki menuju peradaban bangsa. Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh para pendidik adalah hendaknya peserta didik tiba di sekolah dengan membawa seperangkat nilai tersendiri yang bersumber dari keluarga, masyarakat, dan berbagai pola serta peringatan yang berbeda-beda. Untuk memastikan seluruh peringatan dan tantangan tersebut dapat disikapi secara positif, pendidik harus mampu menyesuaikan dengan karakteristik masing-masing siswa. Karena sekolah merupakan komponen fundamental dalam proses demokrasi bangsa.

Menurut Kaswadi (1993:73), ada dua jenis metode pengajaran tanpa kekerasan yang merugikan: 1) metode moralisasi, atau pengajaran tanpa kekerasan, di mana seorang guru dengan lembut menjelaskan sejumlah pelajaran moral yang perlu ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. 2) Metode kedua yang ingin saya sebutkan adalah metode pendidikan nilai di mana seorang guru akan memberi siswa kesempatan untuk berlatih menjawab pertanyaan tentang nilai-nilai yang telah diberikan guru. 3. Pemodelan, atau metode pengajaran, adalah ketika seorang guru mencoba meyakinkan siswa bahwa pelajaran saat ini adalah baik dengan menggunakan diri mereka sendiri sebagai contoh atau orang lain sebagai model. Metode 4: Teknik Klarifikasi Nilai (Value Clarification Technique/VCT) adalah jenis pengajaran yang memberikan siswa pengetahuan dan keterampilan untuk menganalisis dan mengekspresikan ide-ide mereka pada topik apa pun yang disajikan kepada mereka, terutama serangkaian nilai saat ini.

#### **4. Pembentukan Perilaku melalui Pendidikan Keteladanan.**

Pendidikan melalui pengajaran merupakan metode efektif yang membantu anak mengembangkan

keterampilan moral, spiritual, dan sosialnya. Hal ini karena anak merupakan contoh terbaik dari orang tua, yang akan ditunjukkan dalam tindak-tanduk dan tata santun anak, yang mungkin atau mungkin tidak diungkapkan dalam interaksi anak dengan saudara kandung dan orang tua.

Salah satu faktor penting dalam kesejahteraan bayi adalah tingkat teladanan mereka. Pendidik jujur dapat dipercaya, berakhlaq mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Demikian pula, sikap dan akhlaq mulia terbentuk dengan keberanian dan tumbuh dalam kejujuran. Selanjutnya jika anak memperlihatkan kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina, maka anak tersebut akan tumbuh dengan berbohong, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina.

Sebagaimana telah dijelaskan oleh para cendekiawan, salah satu tugas utama yang diberikan oleh pendidikan adalah memberikan bimbingan tentang nilai-nilai moral kepada siswa untuk membantu mereka mengembangkan perilaku yang cerdas dan sadar diri melalui pendidikan. Melalui pendidikan formal,

luluh nilai aka ini menjadi bagian dari identitas individu. Memperhatikan detail dikenal sebagai transformasi detail, sedangkan menempatkan detail dalam konteks dikenal sebagai internalisasi detail. Kedua latihan dalam pendidikan ini dilakukan dengan cara yang kooperatif dan penuh rasa hormat. Untuk melaksanakan kedua kegiatan pendidikan ini, mohon berikan tanggapan tertulis.

Dalam pendidikan Ki Hajar Dewantara, gagasan tentang panutan sebagian besar difokuskan pada "ing ngarso sang tulodo," yang menunjukkan panutannya melalui perilaku, tutur kata, pergaulan, perbuatan keagamaan, sapaan, dan aspek-aspek lain dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas-kualitas terpuji yang ditunjukkan akan diasimilasi olehnya dan menjadi bagian dari dirinya. Ini kemudian akan ditunjukkan dalam pergaulan sosialnya di rumah dan di taman-taman tempat ia bermain dengan teman-temannya. Analisis pedagogis tentang panutan ini mengungkapkan bahwa hal itu didasarkan pada aspek-aspek pembentukan diri, karena siswa akan memperoleh atau menginternalisasi panutan dari guru secara tidak langsung atau langsung. Pada

dasarnya, karena sebagian besar hasil pembentukan kepribadian adalah panutan yang diamati siswa dari pendidik mereka, siswa di lembaga pendidikan haus akan panutan. Orang tua dan anggota keluarga lainnya berperan sebagai panutan bagi anak-anak di rumah.

Menurut Ibnu Khaldun, Amanah Umar bin Utbah disampaikan kepada seorang guru yang kemudian akan mendidik anak-anak sebagai berikut: "Sebelum engkau membentuk dan membina anak-anakku, hendaknya engkau terlebih dahulu membentuk dan membina dirimu sendiri, karena anak-anakku mengirinkan dan tertambat kamu." Setiap produknya memuaskan di mata mereka. Namun, apa pun yang Anda hentikan dan tinggalkan juga merupakan sesuatu yang salah dan buruk bagi mata mereka. Menurut Abdullah Nasi Ulwan (1981:3), jika manusia mampu mengajar orang lain, mengapa mereka tidak bisa juga mengajar dirinya sendiri? RPP yang diajarkan kepada siswa tidak dimaksudkan untuk diterapkan menjadi keterampilan kognitif atau mental; melainkan dimaksudkan untuk dimanfaatkan (afektif) dan diterapkan (psikomotor) dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam teori pendidikan, terdapat metode pembelajaran yang dikenal dengan istilah "Learning by Doing", yaitu pembelajaran dengan menerapkan teori-teori yang sedang dipelajari. Dengan menggunakan pengetahuan yang dipelajari, akan tumbuh perasaan yang langgeng yang akan menjadikan orang tersebut mandiri (internalisasi). Capaian pembelajaran dalam psikologi dicirikan oleh penerapan pengetahuan yang dipelajari, seperti prinsip-prinsip agama, dalam praktik kehidupan sehari-hari. Ada banyak cara bagi pendidik untuk mengidentifikasi luhur nilai-nilai kepada anak didiknya, namun keteladanan dan kepeloporan hanya beberapa cara..

Disamping itu juga tentu ada peran untuk membentuk kepribadian peserta didik, yaitu:

#### **A. Peran Keluarga**

Agar dapat membesarkan anak dengan baik, prioritas utama keluarga adalah menyediakan lingkungan yang mendukung bagi anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan berbagai cara. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku anak melalui perkembangan dan karakternya. Keberhasilan akan tercapai apabila anak mampu menunjukkan sikap yang

baik terhadap lingkungannya dan orang lain yang dapat membantunya tumbuh menjadi orang dewasa. Kusnilawati (Kusnilawati et al., 2018) menyatakan bahwa tugas utama yang perlu diselesaikan oleh keluarga dalam rangka mengembangkan pendidikan anak adalah mengajarkan nilai-nilai agama. Tujuan dari doa ini adalah sebagai landasan intelektual yang kokoh bagi anak agar dapat dibesarkan sesuai dengan ajaran yang diajarkan. Pengamalan nilai agama ini akan mengakomodasi sesama dan orang yang lebih tua. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak usia dini karena sejak dini mereka telah dipaparkan dengan nilai-nilai seperti humanisme, akhlak, dan budi pekerti.

### **B. Peran Guru**

Sebagai seorang guru, Anda memiliki peran yang sangat besar dalam hal membentuk siswa di kelas. Sebaliknya, banyak siswa saat ini yang kurang menyadari tentang sopan santun di lingkungan sekolah. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang tidak mampu menghormati gurunya, malah menggunakan bahasa yang tidak lazim digunakan oleh siswa di kelas pendidikan umum. Mereka juga tidak mampu menerima

diri mereka sebagai orang dewasa, sehingga mereka berinteraksi dengan guru seperti meminta maaf. Menurut Supriyadi (Supriyadi, 2019), seorang guru harus mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar mereka dapat memahami apa yang dilakukan oleh gurunya. Di kelas, guru harus mampu membuat pembelajaran menjadi menarik sehingga anak tidak menjadi malas. Di sisi lain, Norbayah (Norbayah, 2017) menegaskan bahwa sekolah dapat menerapkan 5S - sopan, santun, senyum, sapa, dan salam. 5S harus ditanamkan kepada siswa oleh guru mereka agar mereka memiliki penilaian yang baik dan etos kerja yang baik. Selain itu, gaya hidup 5S memiliki beberapa kualitas baik, seperti memupuk hubungan interpersonal, meminimalkan bahaya, dan meningkatkan perawatan diri.

### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa:

1. Pendidikan nilai memegang peranan penting dalam pengembangan manusia karena pendidikan nilai merupakan proses yang membuat manusia menjadi lebih manusiawi. Manusia hanya dapat

menjadi manusia sejati jika memiliki kebajikan, niat baik, dan kemampuan untuk mengaktualisasikan potensinya dan tumbuh sebagai manusia dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan lingkungannya.

2. Dua metodologi digunakan dalam pengembangan pendidikan nilai: pendekatan nilai (juga dikenal sebagai pendekatan analisis nilai) dan pendekatan kognitif. Pendekatan nilai memberi penekanan kuat pada upaya membantu siswa mengembangkan kapasitas mereka untuk berpikir logis dengan meminta mereka menganalisis tantangan sosial yang terkait dengan nilai. Di sisi lain, metode kognitif lebih menekankan pada upaya menyoroti dilema moral yang unik.

3. Menurut Ki Hajar Dewantara, konsep keteladanan dalam pendidikan sangat menekankan pada "ing ngarso sung tulodo", yaitu tindakan menampilkan teladan dalam bentuk perilaku, tutur kata, cara bersosialisasi, ibadah, sapa, dan sebagainya. Keteladanan merupakan cara yang efektif untuk mempersiapkan dan membentuk anak dalam hal moral, spiritual, dan keterampilan sosial.

4. Kepribadian peserta didik mampu dibentuk melalui pendidikan dan

selama proses pembentukan kepribadian peserta didik mempunyai beberapa peran penting yakni guru yang berperan dilingkungan sekolah dan keluarga khususnya orang tua berperan dilingkungan rumah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim. 2006. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional
- Banks, J.A. 1985. Teaching strategies for the social studies. New York: Longman.
- Dwyer, Francis M, 1978. Statigis For Improving Visual Learning. Learning Services. Pensylvania.
- Elias, J. L. 1989. Moral education: secular and religious. Florida: Robert E. Krieger Publishing Co., Inc.
- Hersh, R.H., Miller, J.P. & Fielding, G.D. 1980. Model of moral education: an appraisal. New York: Longman, Inc.
- Kohlberg, L. 1971. Stages of moral development as a basis of moral education. Dlm. Beck, C.M., Crittenden, B.S. & Sullivan, E.V.(pnyt.). Moral education: interdisciplinary approaches: 23-92. New York: Newman Press.
- Kohlberg, L. 1977. The cognitive-developmental approach to moral education. Dlm. Rogrs, D. Issues in adolescent psychology: 283-299. New Jersey: Printice Hall, Inc.

Mustamin dkk. 2007. Orientasi Baru Pendidikan Nilai. Makalah yang disajikan pada seminar PPs UNJ.

Silverius, Suke. 2006 Peserta didik Jujur Menjadi Pemimpin Jujur. Bunga Rampai Isu-Isu Pendidikan di Indonesia. Depdiknas. Jakarta.

Silverius, Suke. 2006 Sopan Santun Pergaulan Cermin Citra Sekolah dan Bangsa. Bunga Rampai Isu-Isu Pendidikan di Indonesia. Depdiknas. Jakarta.

Superka, D.P. 1973. A typology of valuing theories and values education approaches. Doctor of Education Dissertation. University of California, Berkeley.

Superka, D.P., Ahrens, C., Hedstrom, J.E., Ford, L.J. & Johnson, P.L. 1976. Values education sourcebook. Colorado: Social Science Education Consortium, Inc.

Devita Cornelia, Pantriagung Mardya Kusuma, & Dian Permatasari Kusuma Dayu. (2022). Peran Pendidikan Nilai Pancasila Untuk Membangun Karakter Santun Peserta didik Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 40–44. [https://doi.org/10.25134/prosidin\\_gsemnaspgsd.v2i1.25](https://doi.org/10.25134/prosidin_gsemnaspgsd.v2i1.25)

Windrati, D. (2019). 234882-Pendidikan-Nilai-Sebagai-Suatu-Strategi-6E869112. *Jurnal Formatif*, 1(1), 40–47.